



**MAKNA RITUS *FUA PAH* DALAM TRADISI PEMBUKAAN KEBUN  
BARU MASYARAKAT SAPNALA AMNATUN SEBAGAI  
REKOMENDASI PENDIDIKAN EKOLOGIS MENURUT ENSIKLIK  
*LAUDATO SI* DAN IMPLIKASINYA BAGI UMAT**

**TESIS**

**Diajukan Kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero  
untuk memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat  
Guna memperoleh Gelar Magister Teologi  
Program Studi Ilmu Agama/Teologi Katolik**

**Oleh**

**KORNELIS TILIS**

**NIRM: 221127/22.07.54.0792. R.**

**INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF  
LEDALERO 2024**

**Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Tesis  
Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero  
dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian  
dari Syarat-syarat Guna Memperoleh  
Gelar Magister Teologi  
Program Studi Ilmu  
Agama/Teologi Katolik**

**Pada  
16 Mei 2024**

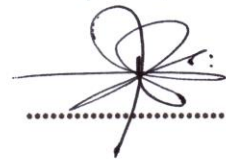
**Mengesahkan  
INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO  
Direktur Program Magister Teologi**



**Dr. Puplius Meinrad Buru**

**Dewan Penguji:**

- 1. Moderator : Laurensius A. W. Woda,  
S. Fil., MTS., MA**
- 2. Penguji I : Dr. Puplius Meinrad Buru**
- 3. Penguji II : Andreas Tefa Sa'u, Lic.**
- 4. Penguji III : Ignasius Ledot, S. Fil, Lic.**



## PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kornelis Tilis

NIM/NIRM : 221127/22.07.54.0792. R.

menyatakan bahwa tesis berjudul:” Makna Ritus *Fua Pah* dalam Tradisi Pembukaan Kebun Baru Masyarakat Sapnala Amnatun sebagai Rekomendasi Pendidikan Ekologis Menurut Ensiklik *Laudato Si* dan Implikasinya Bagi Umat” adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, dan bukan plagiat dari karya ilmiah yang ditulis orang lain atau lembaga lain. Semua karya ilmiah orang lain atau lembaga lain yang dirujuk dalam tesis ini telah disebutkan sumber kutipannya serta dicantumkan pada catatan kaki dan daftar pustaka.

Jika di kemudian hari terbukti ditemukan kecurangan atau penyimpangan, berupa plagiasi atau penjiplakan dan sejenisnya di dalam karya ilmiah ini, saya bersedia menerima sanksi akademis, yakni pencabutan tesis serta gelar yang saya peroleh dari tesis ini.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk diketahui.

Ledalero, 18 Mei 2024

Yang menyatakan



Kornelis Tilis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TESIS  
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Institut Filsafat dan teknologi Kreatif Ledalero, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kornelis Tilis

NIM/NIRM : 221127/22.07.54.0792. R.

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Filsafat dan teknologi Kreatif Ledalero **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty- Free Right*) atas tesis saya yang berjudul: “Makna Ritus *Fua Pah* dalam Tradisi Pembukaan Kebun Baru Masyarakat Sapnala Amnatun sebagai Rekomendasi Pendidikan Ekologis Menurut Ensiklik *Laudato Si* dan Implikasinya Bagi Umat” beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Institut Filsafat dan teknologi Kreatif Ledalero berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Ledalero

Pada tanggal : 18 Mei 2024

Yang menyatakan



Kornelis Tilis

## KATA PENGANTAR

Krisis ekologi yang ditandai pemanasan global, kurangnya udara dan air bersih, hilangnya keanekaragaman hayati, timbulnya penyakit, kemiskinan, dan sebagainya lebih banyak disebabkan oleh ulah manusia. Hal ini karena keserakahan atau egoisme manusia yang menguntungkan orang-orang kaya dan punya uang, lalu mengorbankan masyarakat kecil. Artinya bahwa masih ada jurang pemisah yang lebar antara minoritas kaum kaya dan mayoritas kaum kecil atau masyarakat miskin, sehingga kaum kaya lebih mengutamakan pembangunan yang berporos pada pertumbuhan ekonomi dan perebutan aset ekonomi strategis dengan memanfaatkan kekayaan alam ciptaan yang ada dan tidak lagi memikirkan masa depan kaum miskin yang selalu bergantung pada sumber daya alam dan lingkungan, khususnya lahan untuk kegiatan pertanian demi memenuhi kebutuhan hidup harian mereka.

Ritus *fua pah* masyarakat Sapnala merupakan upacara penghormatan dan penghargaan mereka sebagai komunitas ekologis terhadap roh alam, roh leluhur dan Tuhan. Tradisi ritus ini diwariskan secara turun-temurun dan menjadi kekhasan serta kekayaan bagi masyarakat Sapnala. Dalam praktik ritus *fua pah* mempunyai makna yang berfungsi sangat dalam bagi kehidupan mereka. Makna ekologis ritus tersebut turut membentuk cara hidup dan pola tingkah laku serta relasi mereka baik antar-sesama, alam, roh leluhur maupun dengan Wujud Tertinggi. Misalnya, solidaritas atau persaudaraan ekologis, persatuan, spiritual, ekonomi, moral, dan perdamaian atau rekonsiliasi. Hal-hal ini mendorong mereka untuk mengakui bahwa melalui alam, Allah sungguh hadir sebagai pribadi atau perantara yang memprakarsai seluruh siklus hidup dan karya mereka.

Atas dasar itu, ritus *fua pah* masyarakat Sapnala perlu diangkat dan dimaknai secara lebih baru sesuai dengan semangat Injil Kristus. Ritus ini berhubungan dengan suatu upaya penyembahan dan penghormatan terhadap roh alam dan roh leluhur yang berpengaruh signifikan terhadap usaha pengolahan lahan masyarakat Sapnala. Dari ritus ini, tampak bahwa masyarakat Sapnala meyakini bahwa alam semesta sebagai anugerah Allah, alam semesta sebagai tempat bertuan, dan alam semesta sebagai ibu yang merawat serta memenuhi segala kebutuhan manusia. Karena itu, melalui ritus *fua pah* tersebut, mereka memohon izin kepada

roh alam dan para leluhur untuk mengolah alam sesuai dengan kebutuhan mereka. Pemahaman ini tentunya dapat menggiring mereka untuk tidak bertindak serta-merta terhadap alam, sebab walaupun mereka berusaha menjaga keharmonisan relasi dengan alam, alam tetap dilihat sebagai objek pemenuh kebutuhan manusia-manusia yang tamak dan cenderung merusak alam.

Ensiklik *Laudato Si* hadir dan menaruh perhatian pada berbagai krisis lingkungan hidup yang disoroti saat ini. Krisis lingkungan hidup yang terjadi saat ini disebabkan oleh ketamakan manusia dalam menguasai seluruh sumber daya alam, gaya hidup yang keliru dan keliru dalam mengelola sumber daya alam, dan pola perilaku dan ketidakpedulian menjaga, merawat dan melindungi alam serta makhluk hidup lainnya. Untuk mengatasi krisis ekologis, Paus Fransiskus merekomendasikan ekologi integral yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia yang menghuni bumi, rumah kita bersama. Ekologi integral ini tidak hanya bertitik tolak pada Kitab Suci dan spiritualitas kosmik St. Fransiskus dari Assisi, tetapi juga mendorong semua pihak untuk menunjukkan solidaritas dan terlibat dalam dialog budaya mengenai solusi terhadap krisis ekologi.

Berdasarkan rekomendasi terkait budaya ekologi tersebut di atas, maka dalam tesis ini penulis telah menguraikan makna ritus *fua pah* masyarakat Sapnala dalam menjaga kelestarian lingkungan alam berdasarkan pesan *Laudato Si*. Karena itu, penulis dapat berkesimpulan bahwa ritus *fua pah* masyarakat Sapnala merupakan tindakan simbolis yang mengungkapkan keyakinan agama tradisional atau religiositas primitif masyarakat Sapnala terhadap Tuhan, roh leluhur, dan roh alam. Sementara itu, ritus *fua pah* masyarakat Sapnala juga dilihat sebagai bentuk ekspresi kepercayaan asli tentang kesucian alam atau alam dilihat sebagai tempat bertuan. Karena itu, sikap masyarakat Sapnala yang menghormati dan menghargai alam bukanlah suatu tindakan penyembahan berhala. Oleh karena itu, dalam karya ilmiah ini penulis mengangkat tema: Makna Ritus *Fua Pah* dalam Tradisi Pembukaan Kebun Baru Masyarakat Sapnala Amnatun sebagai Rekomendasi Pendidikan Ekologis Menurut Ensiklik *Laudato Si* dan Implikasinya Bagi Umat. Penulis berupaya melihat peran ritus *fua pah* dalam menangani krisis ekologi dewasa ini.

Dalam menyelesaikan karya ilmiah ini, penulis sungguh menyadari campur tangan dari berbagai pihak sehingga tulisan ini bisa diselesaikan. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan syukur dan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu. Pertama-tama, penulis mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah membimbing dan menjiwai penulis dalam terang Roh Kudus-Nya selama proses penulisan karya ilmiah ini. *Kedua*, Penulis menyampaikan limpah terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing satu P. Dr. Puplius Meinrad Buru dan dosen pembimbing dua P. Andreas Tefa Sa'u, Lic., yang dengan setia mendamping, membimbing, memberikan gagasan dan masukan-masukan penting bagi penulis sehingga karya ilmiah ini dapat dirampung pada waktunya. *Ketiga*, penulis menyampaikan limpah terima kasih kepada dosen penguji P. Ignasius Ledot, Lic, yang telah menguji, memperkaya dan mempertajam pemahaman penulis berkenaan dengan isi tulisan ini. *Keempat*, terima kasih kepada Pater Laurensius A. W. Woda, SVD yang telah menjadi moderator dalam ujian tesis ini.

*Kelima*, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada komunitas Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero yang selalu mendukung dan menjawab berbagai kebutuhan penulis. *Keenam*, Terima kasih kepada orangtua, saudara/i, segenap keluarga, yang dengan caranya masing-masing selalu mendukung penulis. *Ketujuh*, Terima kasih kepada ketiga formator dan teman-teman di Unit Helena yang telah menyemangati dan mendukung penulis. Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada segenap pembaca yang setia dan penuh antusias membaca karya ilmiah ini. Namun penulis pun menyadari bahwa karya ilmiah ini masih jauh dari kesempurnaan. Maka dengan rendah hati, penulis mengharapkan kritik dan perbaikan dari pembaca untuk membenahi dan memperkaya karya ilmiah ini.

Ledalero, 18 Mei 2024

Penulis

## ABSTRAK

Kornelis Tilis, 221127/22.07.54.0792. R. **Makna Ritus *Fua Pah* dalam Tradisi Pembukaan Kebun Baru Masyarakat Sapnala Amnatun sebagai Rekomendasi Pendidikan Ekologis Menurut Ensiklik *Laudato Si* dan Implikasinya Bagi Umat**. Tesis Program Pascasarjana, Program Teologi Kontekstual, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2024.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan makna ritus *Fua Pah* dalam tradisi pembukaan kebun baru masyarakat Sapnala Amnatun, (2) menganalisis pandangan dan ajaran Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si*, (3) mengidentifikasi implikasi makna ritus *Fua Pah* bagi pendidikan ekologis masyarakat Sapnala, dan (4) merumuskan rekomendasi bagi pengembangan pendidikan ekologis. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dan studi lapangan. Penulis juga menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan metode observasi partisipatoris dan wawancara.

Ritus *fua pah* masyarakat Sapnala Amnatun merupakan suatu wahana yang diciptakan oleh manusia untuk membangun tubuh sosial yang senantiasa tertuju pada nilai-nilai keharmonisan dengan kekuatan-kekuatan alam yang mengelilingi kehidupan manusia. Praktik ritus *fua pah* ini dipandang sebagai upacara penghormatan dan penghargaan mereka terhadap roh alam, roh leluhur dan Wujud Tertinggi. Tradisi ritus ini telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi kekhasan serta kekayaan bagi masyarakat Sapnala. Adapun sejumlah perangkat nilai yang memiliki makna sangat dalam bagi kehidupan mereka. Dalam konteks *Laudato Si*, makna ritus *fua pah* masyarakat Sapnala pun mengandung spiritualitas dan moralitas yang mengatur seluruh siklus kehidupan mereka sebagai salah satu komunitas ekologis.

Ritus *fua pah* juga menggambarkan hubungan yang erat antara manusia dan alam dalam upaya membuka kebun baru. Melalui ritus ini, masyarakat Sapnala Amnatun menghormati dan menghargai alam sebagai mitra dalam pertanian, serta menyadari tanggung jawab mereka untuk menjaga keseimbangan ekologis. Implikasi pendidikan ekologis dari ritus *fua pah* mencakup pemahaman akan pentingnya menjaga ekosistem lokal, menghormati keragaman hayati, dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan alam. Bagi umat atau masyarakat Sapnala Amnatun, ritus *fua pah* dan pendidikan ekologis yang terkait dengan tradisi ini menawarkan pandangan yang mendalam tentang interaksi antara manusia dan lingkungan alam.

Pemahaman makna ritus *fua pah* Masyarakat Sapnala dalam konteks *Laudato Si* memberikan sejumlah implikasi bagi pendidikan ekologis umat demi keutuhan seluruh ciptaan, terkait peningkatan pemahaman dan kesadaran akan nilai-nilai ekologis, peningkatan kesadaran akan persatuan manusia dengan alam, mewujudkan semangat pertobatan ekologis, dan tumbuhnya rasa tanggung jawab etis terhadap alam. Rekomendasi pendidikan ekologis tersebut sangat penting dan perlu diaplikasikan sebagai pengembangan ekologi Budaya lokal demi mengatasi berbagai krisis lingkungan hidup dewasa ini.

**Kata kunci:** Ritus *Fua Pah*, Masyarakat Sapnala Amnatun, Kearifan budaya lokal, *Laudato Si*, Pendidikan ekologis.



## ABSTRACT

Kornelis Tilis, 221127/22.07.54.0792. R. **The Meaning of the *Fua Pah* Rite in the New Garden Opening Tradition of the Sapnala Amnatun Community as a Recommendation for Ecological Education According to the Encyclical *Laudato Si* and its Implications for the People.** Postgraduate Program Thesis, Contextual Theology Program, Ledalero Institute of Creative Philosophy and Technology, 2024.

This research aims to (1) explain the meaning of the *Fua Pah* rite in the tradition of opening new gardens of the Sapnala Amnatun community, (2) analyze the views and teachings of Pope Francis in the encyclical *Laudato Si*, (3) identify the implications of the meaning of the *Fua Pah* rite for the ecological education of the Sapnala community, and (4) formulate recommendations for the development of ecological education. In addition, this research uses literature and field study methods. The author also uses a qualitative approach with participatory observation and interview methods.

The *fua pah* rite of the Sapnala Amnatun community is a vehicle created by humans to build a social body that is always focused on the values of harmony with the natural forces that surround human life. The practice of this *fua pah* rite is seen as a ceremony of respect and appreciation for the spirits of nature, ancestral spirits and the Supreme Being. The tradition of this rite has been passed down from generation to generation and has become a specialty and wealth for the Sapnala community. There are a number of sets of values that have a very deep meaning for their lives. In the context of *Laudato Si*, the meaning of the Sapnala community's *fua pah* rite also contains spirituality and morality that regulates their entire life cycle as an ecological community.

The *fua pah* rite also illustrates the close relationship between humans and nature in the effort to open a new farm. Through this rite, Sapnala Amnatun people respect and value nature as a partner in agriculture, and realize their responsibility to maintain ecological balance. The ecological education implications of the *fua pah* rite include an understanding of the importance of maintaining local ecosystems, respecting biodiversity, and adapting to changes in the natural environment. For the Sapnala Amnatun people or community, the *fua pah* rite and the ecological education associated with this tradition offer a profound view of the interaction between humans and the natural environment.

Understanding the meaning of the Sapnala community's *fua pah* rite in the context of *Laudato Si* provides a number of implications for ecological education for the sake of the integrity of all creation, related to increasing understanding and awareness of ecological values, increasing awareness of human unity with nature, realizing the spirit of ecological conversion, and growing a sense of ethical responsibility towards nature. These ecological education recommendations are very important and need to be applied as the development of local cultural ecology to overcome various environmental crises today.

**Keywords:** *Fua Pah* Rite, Sapnala Amnatun Community, Local cultural wisdom, *Laudato Si*, Ecological education.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TESIS .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah .....</b>	<b>9</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian .....</b>	<b>10</b>
<b>1.4 Hipotesis .....</b>	<b>11</b>
<b>1.5 Manfaat Penelitian .....</b>	<b>11</b>
<b>1.6 Metode Penelitian .....</b>	<b>12</b>
<b>1.7 Sistematika Penulisan.....</b>	<b>13</b>
<b>BAB II RITUS <i>FUA PAH</i> MASYARAKAT SAPNALA DAN HUBUNGANNYA DENGAN ALAM.....</b>	<b>14</b>
<b>2.1 Gambaran Umum Masyarakat Sanpala Amnatun .....</b>	<b>14</b>
2.1.1 Keadaan Geografis .....	14
2.1.2 Sejarah Masyarakat Sapnala .....	16
2.1.3 Keadaan Demografis .....	17
2.1.4 Sistem Kehidupan Masyarakat.....	19
2.1.4.1 Kehidupan Sosial dan Budaya .....	19
2.1.4.2 Kehidupan Ekonomi.....	22
2.1.4.3 Keadaan Pendidikan.....	24
2.1.4.4 Sistem Kepercayaan .....	25
2.1.4.4.1 Kepercayaan kepada Wujud Tertinggi ( <i>Uis Neno</i> ).....	26
2.1.4.4.2 Kepercayaan kepada Roh Leluhur ( <i>Uis Nitu</i> ) .....	28

2.1.4.4.3 Kepercayaan kepada Roh Alam ( <i>Uis Pah</i> ) .....	29
<b>2.2 Pandangan dan Relasi Masyarakat Sapnala dengan Alam Lingkungan .....</b>	<b>30</b>
2.2.1 Pandangan Masyarakat Sapnala Terhadap Alam Lingkungan ( <i>Pah Pinan ma Nifu Bo'of</i> ).....	30
2.2.1.1 Alam adalah Tempat yang dianugerahkan oleh Tuhan ( <i>Uis Neno Eta Nfe Bale</i> ).....	31
2.2.1.2 Alam adalah Tempat Bertuan ( <i>Bael Matua, Pah Tuaf</i> ) .....	32
2.2.1.3 Alam dan Manusia adalah Satu Kesatuan atau saudara ( <i>Aok Bian</i> ).....	33
2.2.1.4 Alam adalah Sumber Kehidupan ( <i>Ahaot ma Afatis</i> ) .....	34
2.2.1.5 Alam adalah Tempat Manusia Berkarya ( <i>Bael Mepo ma Bael Pakae</i> ) ....	35
2.2.2 Relasi Masyarakat Sapnala dengan Unsur-Unsur Alam sebagai bagian dari Kehidupan .....	36
2.2.2.1 Relasi dengan Udara ( <i>Anin</i> ) .....	36
2.2.2.2 Relasi dengan Air ( <i>Oe</i> ).....	37
2.2.2.3 Relasi dengan Tanah ( <i>Naina</i> ).....	38
2.2.2.4 Relasi dengan Hewan ( <i>Mu'it</i> ) .....	39
2.2.2.5 Relasi dengan Tumbuhan ( <i>Hau</i> ) .....	41
<b>2.3 Ritus <i>Fua Pah</i> dalam Tradisi Pembukaan Kebun Baru.....</b>	<b>42</b>
2.3.1 Pengertian <i>Fua Pah</i> .....	42
2.3.2 Waktu dan Tempat Pelaksanaan Ritus <i>Fua Pah</i> .....	43
2.3.3 Alat dan Bahan yang Digunakan dalam Ritus .....	43
2.3.4 Para Peserta Ritus <i>Fua Pah</i> .....	44
2.3.5 Tata Cara Pelaksanaan Ritus <i>Fua Pah</i> .....	44
2.3.5.1 Tahapan Persiapan Ritus .....	44
2.3.5.2 Tahapan Pelaksanaan Ritus.....	45
2.3.5.3 Tahapan Penutup Ritus .....	47
2.3.6 Makna Ritus <i>Fua Pah</i> .....	48
2.3.6.1 Makna Religius .....	48
2.3.6.2 Makna Sosial.....	51
2.3.7 Ritus <i>Fua Pah</i> Masyarakat Sapnala di Tengah Pengaruh Arus Globalisasi.....	53
2.3.7.1 Ritus <i>Fua Pah</i> masyarakat Sapnala sebagai Salah Satu Kearifan budaya	53
2.3.7.2 Pengaruh Globalisasi terhadap Ritus <i>Fua Pah</i> .....	54
2.3.7.3 Dampak Ritus <i>Fua Pah</i> Masyarakat Sapnala bagi Pelestarian Alam .....	57
<b>2.4 Kesimpulan.....</b>	<b>58</b>

<b>BAB III GAMBARAN UMUM ENSIKLIK <i>LAUDATO Si</i></b> .....	<b>60</b>
<b>3.1 Latar Belakang Ensiklik <i>Laudato Si</i></b> .....	<b>60</b>
<b>3.2 Sasaran dan Tujuan Ensiklik <i>Laudato Si</i></b> .....	<b>61</b>
<b>3.3 Isi Ensiklik <i>Laudato Si</i></b> .....	<b>63</b>
3.3.1 Apa yang Terjadi dengan Rumah Kita Bersama.....	64
3.3.2 Injil Penciptaan.....	66
3.3.3 Akar Manusiawi Krisis Ekologi.....	68
3.3.4 Ekologi Integral.....	69
3.3.5 Beberapa Pedoman Orientasi dan Aksi.....	71
3.3.6 Pendidikan Dan Spiritualitas Ekologi .....	73
<b>3.4 Konsep-Konsep Ekologis dalam Ensiklik <i>Laudato Si</i></b> ’ .....	<b>74</b>
3.4.1 Konsep Ekologi yang Integral.....	74
3.4.2 Konsep alam sebagai rumah Bersama.....	76
3.4.3 Konsep Keadilan Ekologis.....	77
3.4.5 Konsep Ekologi Budaya.....	78
3.4.6 Konsep Pertobatan Ekologis .....	81
3.4.7 Konsep Pendidikan Ekologis .....	84
<b>3.5 Kesimpulan</b> .....	<b>85</b>
<b>BAB IV MAKNA RITUS <i>FUA PAH</i> DALAM TERANG ENSIKLIK <i>LAUDATO SI</i>’ DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN EKOLOGIS MASYARAKAT SAPNALA</b> .....	<b>87</b>
<b>4.1 Makna Ritus <i>Fua Pah</i> dalam Konteks Ensiklik <i>Laudato Si</i></b> .....	<b>87</b>
4.1.1 Solidaritas Ekologis .....	87
4.1.2 Persatuan Ekologis.....	89
4.1.3 Ekonomi .....	92
4.1.4 Spiritualitas Ekologis .....	95
4.1.5 Moralitas Ekologis .....	99
4.1.6 Perdamaian atau Rekonsiliasi dengan Alam .....	105
<b>4.2 Implikasi Makna Ritus <i>Fua Pah</i> Menurut Ensiklik <i>Laudato Si</i> bagi Pendidikan Ekologis umat demi keutuhan seluruh ciptaan</b> .....	<b>107</b>
4.2.1 Pastoral ekologis sebagai pastoral berbasis budaya .....	107
4.2.2 Rekomendasi Ritus <i>Fua Pah</i> bagi Pendidikan Ekologis Umat.....	110
4.2.2.1 Peningkatan Pemahaman dan Kesadaran akan Nilai-Nilai Ekologis.....	110
4.2.2.2 Peningkatan Kesadaran akan Persatuan manusia dengan Alam .....	112
4.2.2.3 Mewujudkan Semangat Pertobatan Ekologis.....	114

4.2.2.4 Tumbuhnya Rasa Tanggung Jawab Etis Terhadap Alam .....	116
4.2.3 Gereja sebagai Corong Perjuangan Hak-Hak Asasi Masyarakat Adat .....	118
4.2.4 Pendidikan Ekologis Berbasis Kearifan Lokal sebagai Pendukung Ekologi Budaya.....	121
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>124</b>
<b>5.1 Kesimpulan.....</b>	<b>124</b>
<b>5.2 Saran.....</b>	<b>126</b>
5.2.1 Bagi Gereja Lokal Keuskupan Agung Kupang, secara khusus Paroki Sta. Maria dari Gunung Karmel Tumu .....	127
5.2.2 Bagi Pemerintah daerah Kabupaten Timor Tengah Selatan .....	127
5.2.3 Bagi seluruh umat atau Masyarakat Sapnala Amnatun.....	128
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>130</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>138</b>